

## ABSTRAK

**Arif Maulana:** *Harta Bersama dalam Perspektif Hukum Fikih dan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia (Studi Literatur dan Implementasinya di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang).*

Masalah penelitian dilatarbelakangi dampak hukum akan perkawinan yang menimbulkan hak dan kewajiban antara suami istri, termasuk kewajiban nafkah dan kepemilikan harta yang diperoleh selama perkawinan, yang dalam praktiknya terjadi perbedaan antara konsep harta bersama menurut hukum Islam yang menekankan keterpisahan harta kecuali melalui akad *syirkah*, dan hukum positif Indonesia yang menetapkan pembagian sama rata, sehingga menimbulkan persoalan keadilan dan kepastian, terutama di masyarakat Kecamatan Limpung yang masih berpegang pada adat dan belum memahami ketentuan hukum terkait harta bersama secara jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Pemahaman harta bersama dalam perspektif hukum fikih; 2) Pemberlakuan harta bersama dalam perspektif peraturan perundang-undangan di Indonesia; dan 3) Implementasi penyelesaian harta bersama pada masyarakat Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Kerangka berpikir penelitian dibangun dengan menganalisis variabel menggunakan teori relevan yang menekankan berupa teori *maṣlahatu al-mursalah* dan kepastian hukum, dimana implementasi akan kedudukan harta bersama bukan hanya harus sejalan dengan aturan perundang-undangan sebagai landasan terciptanya kepastian, namun juga harus mengandung kemaslahatan bagi umat yang menyentuh semua lini masyarakat.

Penelitian menggunakan metodologi deskriptif analitik dengan memakai pendekatan doctrinal atau yuridis normatif, dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari sumber primer berupa analisis komparasi Pasal 128 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) dan Pasal 97 Kompilasi Hukum Islam (KHI), serta sumber sekunder yang utamanya melalui wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang yang berkaitan erat dengan kedudukan dan pemberlakuan harta bersama di wilayah tersebut dengan dasar hukum yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Fikih menggolongkan harta bersama sebagai bentuk *syirkah* (kerjasama kepemilikan), dan pembagiannya dihitung berdasarkan kesepakatan bersama (*ṣulūh*); 2) Pembagian harta bersama dalam KUH Perdata dan KHI secara eksplisit menyatakan bahwa harta bersama dibagi seperdua antara suami istri baik karena perceraian atau kematian; 3) Pembagian harta bersama di Kecamatan Limpung memiliki pengaruh patrilineal dengan suami mendapatkan dua pertiga bagian dan istri mendapatkan satupertiga bagian, berdasarkan prinsip filosofi "*sakpikul sakgendongan*".

## ABSTRACT

**Arif Maulana:** *Joint Property in the Perspective of Islamic Jurisprudence and Indonesian Legislation (A Literature Study and Its Implementation in Limpung District, Batang Regency).*

This research is motivated by the legal consequences of marriage that give rise to mutual rights and obligations between husband and wife, including maintenance responsibilities and ownership of property acquired during the marriage. In practice, discrepancies arise between the concept of joint property in Islamic law, which emphasizes the separation of ownership unless established through a *syirkah* contract, and Indonesian positive law, which provides for equal division. This divergence creates issues of justice and legal certainty, particularly among the people of Limpung District who still adhere to customary norms and lack a clear understanding of the legal provisions governing joint property.

The study aims to analyze: (1) the application of joint property within the perspective of Islamic jurisprudence; (2) the application of joint property in the perspective of Indonesian legislation; and (3) the implementation of joint property settlement within the community of Limpung District, Batang Regency.

The theoretical framework is constructed through analysis of the relevant variables using the theories of *maṣlahah al-mursalah* and legal certainty, emphasizing that the implementation of joint property must not only align with statutory regulations to ensure certainty but also embody public benefit (*maṣlahah*) that reaches all layers of society.

This study employs a descriptive-analytical method with a doctrinal or normative juridical approach, utilizing qualitative analysis. Primary data are obtained through a comparative study of Article 128 of the Civil Code (KUHPperdata) and Article 97 of the Compilation of Islamic Law (KHI), while secondary data are primarily derived from interviews with the community in Limpung District, Batang Regency, closely related to the position and application of joint property under prevailing legal principles.

The results of the study show that: 1) In fiqh, joint property is categorized as a form of *shirkah* (co-ownership partnership), and its distribution is determined based on mutual agreement (*sulh*); 2) The Compilation of Islamic Law (KHI) and the Indonesian Civil Code (KUHPperdata) explicitly state that joint property is to be divided equally (one-half each) between husband and wife, whether due to divorce or death; 3) The distribution of joint property in Limpung Subdistrict reflects a patrilineal influence, with the husband receiving two-thirds and the wife receiving one-third, based on the philosophical principle of “*sakpikul sakgendongan*”.

## الملخص

عارف مولانا: الأموال المشتركة في منظور الفقه الإسلامي والتشريعات الإندونيسية (دراسة أدبية وتطبيقية في منطقة ليمبوغ بمحافظة باتانغ).

تنبثق هذه الدراسة من الآثار القانونية للزواج الذي يُنشئ حقوقاً وواجبات متبادلة بين الزوجين، بما في ذلك واجب التفقة وملكية الأموال المكتسبة أثناء الزواج. وفي التطبيق العملي، تظهر فروق بين مفهوم المال المشترك في الفقه الإسلامي الذي يُؤكّد على استقلال الذمة المالية إلا من خلال عقد الشركة، وبين القانون الإندونيسي الوضعي الذي يُنصّ على التقسيم المتساوي، مما يثير إشكاليات تتعلق بالعدالة واليقين القانوني، ولا سيما في مجتمع منطقة ليمبوغ الذي ما زال متمسكاً بالأعراف ولم يتبنّ له بوضوح أحكام القانون المتعلقة بالمال المشترك.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) تطبيق نظام المال المشترك في منظور الفقه الإسلامي؛ (٢) تطبيقه في منظور التشريعات الإندونيسية؛ و(٣) تنفيذ تسوية المال المشترك في مجتمع منطقة ليمبوغ بمحافظة باتانغ.

وقد بُني الإطار النظري للبحث على تحليل المتغيرات باستخدام نظرية المصلحة المرسلّة ونظرية اليقين القانوني، مؤكداً أنّ تطبيق نظام المال المشترك يجب أن يتوافق مع القوانين لتحقيق اليقين، وأن يتضمّن كذلك المصلحة العامة التي تمتدّ إلى جميع فئات المجتمع.

اعتمد البحث المنهج الوصفي التحليلي باستخدام المقارنة العقديّة أو الفقهية المعيارية، مع تحليل نوعي للبيانات. وتمّ الحصول على البيانات الأوليّة من خلال دراسة مقارنة بين المادّة (١٢٨) من القانون المدني الإندونيسي والمادّة (٩٧) من "مدونة الأحكام الإسلامية"، كما استُقيت البيانات الثانوية أساساً من المقابلات مع أفراد المجتمع في منطقة ليمبوغ، المرتبطة بمسألة تطبيق نظام المال المشترك وفقاً للأسس القانونية السارية.

تُظهر نتائج البحث أنّ يصنّف الفقه المال المشترك على أنّه نوع من الشركة (الملكية المشتركة)، ويُحدّد تقسيمه بناءً على التراضي والاتفاق المشترك (الصُلح). وتنصّ كلٌّ من المجموعة الفقهية للقانون الإسلامي في إندونيسيا والقانون المدني الإندونيسي صراحةً على أنّ المال المشترك يُقسّم مناصفةً بين الزوج والزوجة سواء أكان بسبب الطلاق أم الوفاة. تقاسم الأموال المشتركة في منطقة ليمبوغ يتأثر بالنظام الأبوي، حيث يحصل الزوج على ثلثي المال بينما تحصل الزوجة على الثلث استناداً إلى المبدأ الفلسفي ساكيبكول ساكندونغان